



REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *SELAPUT BIRU* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KAJIAN GINOKRITIK SERTA IMPLIKASI PADA NILAI MORAL

Representation of Women in the Novel Selaput Biru by Laksmi Pamuntjak: A Gynocritical Study and Its Implications on Moral Values

Amelia Susanti*, Maman Suryaman, & Esti Swatika Sari

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: ameliasusanti.2024@student.uny.ac.id; maman_suryaman@uny.ac.id;
esti_swastikasari@uny.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 2 Oktober 2025—Direvisi Akhir Tanggal 24 November 2025—Disetujui Tanggal 27 Desember 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8458>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh representasi perempuan dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak yang dikaji melalui perspektif ginokritik serta implikasinya terhadap nilai moral, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perlawanan melalui tulisan dan budaya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel *Selaput Biru* berdasarkan pendekatan ginokritik serta implikasinya terhadap nilai moral. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis teks sastra. Data diperoleh dari teks dan kutipan novel melalui teknik baca secara sistematis dan berulang terhadap teks yang memuat representasi perempuan, kemudian melakukan pencatatan, dan kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan ditampilkan melalui model penulisan perempuan dan budaya perempuan yang berfokus pada *values* (nilai-nilai). Nilai moral yang ditemukan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan berupa rasa syukur dan keikhlasan, hubungan dengan diri sendiri berupa kepercayaan diri, kebahagiaan, ketakutan, kesedihan, dan penyesalan, serta hubungan dengan sesama berupa kekecewaan, kasih sayang, kebahagiaan, dan empati. Temuan ini menegaskan perempuan sebagai subjek penulis yang membangun nilai moral melalui karya perempuan seperti melalui kacamata patriarki dengan strategi penulisan khas perempuan.

Kata-kata kunci: feminisme; ginokritik; nilai moral

Abstract

This study is motivated by the representation of women in Selaput Biru, a novel by Laksmi Pamuntjak, examined through a gynocritical perspective and its implications for moral values, demonstrating that women can enact resistance through women's writing and women's culture. The study aims to describe the representation of women in Selaput Biru based on a gynocritical approach and to analyze its implications for moral values. This research employs a qualitative descriptive method with a focus on literary text analysis. The data were obtained from textual excerpts of the novel through systematic and repeated reading, followed by data recording and conclusion drawing. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the representation of women is articulated through women's modes of writing and women's culture, with a particular emphasis on values. The identified moral values encompass the relationship between humans and God

(*gratitude and sincerity*), *the relationship with oneself* (*self-confidence, happiness, fear, sadness, and regret*), and *the relationship with others* (*disappointment, affection, happiness, and empathy*). These findings affirm women as authorial subjects who construct moral values through women's literary works by employing distinctive writing strategies that negotiate patriarchal perspectives.

Keywords: feminism; gynocriticism; moral values

How to Cite: Susanti, A., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2025). Representasi Perempuan dalam Novel *Selaput Biru* Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Ginokritik serta Implikasi pada Nilai Moral. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 431—445. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8458>

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir oleh keinginan manusia untuk mengungkapkan tentang masalah manusia. Pada dasarnya karya sastra bersifat fiksi dan nonfiksi. Adapun karya sastra dapat berupa puisi, pantun, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Menurut Nurgiyantoro (2015) novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek yang dapat menyampaikan permasalahan cerita secara kompleks dan penuh.

Novel Pamuntjak (2024) atau sastrawan bernama Laksmi Pamuntjak berjudul *Selaput Biru* menyajikan narasi bersifat autofiksi yang merangkum pengalaman, ingatan, dan refleksi perempuan dalam fragmen-fragmen kehidupan. Novel tersebut membuka peluang kajian tentang bagaimana identitas gender dan nilai moral direpresentasikan dan disajikan dalam tulisan. Novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak menggambarkan kondisi perempuan sebagai subjek dan pengarang dalam karya sastra serta telah menjadi wacana penting dalam kritik feminis modern. Peran dan kedudukan perempuan akan menjadi fokus bahasan pada penelitian ini. Menurut Wulandari & Amir (2023) dalam penelitiannya, karya sastra yang mengkaji dan menganalisis ranah feminisme yang dihasilkan oleh sastrawan perempuan adalah kajian ilmu ginokritik.

Semi (2012) menjelaskan kritik sastra merupakan kegiatan mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui studi feminisme, kritik feminis mengalami perkembangan yang melahirkan beragam kritik sastra feminis. Menurut Showalter (1985) membedakan menjadi dua model yaitu *the women as a reader/feminist critics* yang berfokus terhadap kajian pada citra dan *stereotype* perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahpahaman dalam kritik sastra sebelumnya, celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Model yang kedua adalah *the woman as a writer/gynocritics* hanya memfokuskan pada karya-karya sastra para penulis perempuan (Wiyatmi, 2017). Sejalan dengan Endraswara (2013) mengungkapkan bahwa kajian ginokritik adalah studi teks-teks yang dipusatkan pada perempuan dan mengokohkan kanon perempuan. Showalter (1981) mengemukakan ada empat model dalam kajian ginokritik yaitu, 1) Tulisan perempuan dan biologi perempuan; 2) Tulisan perempuan dan bahasa perempuan; 3) Tulisan perempuan dan psikologi perempuan; dan 4) Tulisan perempuan dan budaya perempuan.

Dari uraian di atas, novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak dapat dikaji dengan pendekatan ginokritik dengan fokus tulisan perempuan dan budaya perempuan serta implikasi representasi perempuan terhadap konstruksi nilai moral pembaca dan masyarakat. Demikian sebab *Selaput biru* merupakan novel yang berisikan sebagai kumpulan cerita karya Laksmi Pamuntjak yang menampilkan tubuh perempuan, trauma, relasi kuasa seksual, pengalaman reproduksi, dan dinamika emosi perempuan terhadap tema-tema sentral dalam kajian ginokritik. Seperti berita *online* yang ditulis Sinombor (2025) pada Kompas bahwa

“Kemerdekaan belum benar-benar bermakna bagi seluruh perempuan Indonesia. Perempuan masih harus berjuang untuk merdeka dari belenggu budaya patriarki, kekerasan, kemiskinan, dan ketidaksetaraan,” (Misiyah dalam berita Kompas, 2025). Selain itu, menurut Media Mahasiswa Indonesia oleh Humaira (2025) menuliskan bahwa berdasarkan data statistik dari SIMFONI PPA (Sebuah sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak yang dikembangkan oleh KemenPPPA), kasus kekerasan yang tercatat di Indonesia pada tahun 2025 ini sebanyak 27.964, di mana mayoritas korbannya merupakan perempuan (23.863) dan paling banyak terjadi di ranah rumah tangga (KDRT). Sementara menurut Burke (2024) mengungkapkan bahwa perempuan menempati ruang unik dalam narasi, menavigasi pergeseran antara cita-cita reformasi, dan mesin politik.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tulisan Laksmi Pamuntjak pada *Selaput Biru* akan menampilkan bahwa perempuan bisa melakukan perlawanan, yakni melalui tulisan dan budaya perempuan. Secara lebih lanjut, permasalahan yang timbul dalam penelitian ini yakni bagaimana representasi perempuan terkonstitusi dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak menurut perspektif ginokritik, dan bagaimana implikasinya terhadap nilai moral yang disajikan oleh teks. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan pendekatan ginokritik dengan fokus pada model penulisan perempuan dan budaya perempuan berbasis nilai-nilai (*values*). Di samping itu, sebagai karya autofiksi yang merepresentasikan pengalaman dan refleksi perempuan, novel ini memiliki potensi penting untuk memperkaya kajian ginokritik sekaligus memperluas pemahaman tentang relasi antara representasi perempuan dan nilai moral dalam sastra Indonesia.

Nilai moral berfungsi sebagai arah implementasi dari sikap atau cara perempuan dalam kehidupan dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak. Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa nilai moral merupakan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Hal tersebut searah dengan Subur (2015) mengungkapkan bahwa nilai moral diklasifikasikan menjadi tiga karakteristik utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Secara garis besar, nilai moral merupakan ajaran baik dan buruk dari sesuatu yang berharga dan memberikan manfaat bagi kehidupan sekitar.

Penelitian terdahulu yang serupa yakni telah dilakukan oleh Purnamasari & Fitriani (2020) yakni mendeskripsikan bahasa perempuan dan budaya perempuan yang tergambar dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Kemudian penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Purnamasari & Wardarita (2020) dengan fokus penelitian yang sama yakni mendeskripsikan seorang pengarang perempuan mengekspresikan penulisan dan budaya perempuan dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah. Pada kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan yakni pada sumber data yang digunakan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Attas (2022) yakni berbeda dengan peneliti pertama dan kedua yang mengkaji eksistensi penulis perempuan terhadap karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel karya Khatijah Terung memberikan pemahaman kepada perempuan, para istri khususnya, bahwa kebahagiaan rumah tangga juga berada pada kuasa perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan yakni untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak berdasarkan pendekatan kajian ginokritik serta implikasinya dengan nilai moral. Mengingat Laksmi Pamuntjak merupakan seorang penulis perempuan dengan menyajikan karya berupa novel yang bersinggungan dengan gambaran kondisi perempuan sebagai subjek dan pengarang dalam karya sastra. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini sejalan dengan uraian yang telah

dijelaskan sebelumnya, yakni untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan pendekatan ginokritik, mengidentifikasi model tulisan perempuan dan budaya perempuan, serta mengetahui implikasi representasi perempuan terhadap nilai moral yang muncul dari teks. Dari tujuan penelitian tersebut mengarah pada urgensi penelitian ini dilakukan, yakni untuk mengetahui representasi perempuan dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak dengan pendekatan kajian ginokritik serta implikasinya terhadap nilai moral. Selain itu, penelitian ini diharapkan membawa manfaat dan memberikan wawasan yang mendalam untuk kehidupan sehari-hari serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dengan fokus yang serupa.

LANDASAN TEORI

Ginokritik atau *Gynocritics*

Dalam kajian kritik sastra feminis terdapat dua studi yang mempelajarinya. Menurut Showalter (1985) membedakan penelitian sastra feminis atau kritik sastra feminis ke dalam dua model, yaitu 1) kritik sastra feminis yang melihat pembaca sebagai perempuan (the woman as reader/feminist critique); dan 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (the woman as writer/gynocritics). Pada fokus penelitian ini menggunakan pendekatan model yang kedua, yakni kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis atau disebut dengan kajian ginokritik. Hal tersebut didukung oleh ungkapan Mehrpouyan & Banehmir (2014) bahwa sastra dan puisi perempuan politik memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran feminis, karena membantu mengembangkan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman perempuan dan dengan demikian meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu yang diangkat oleh tulisan perempuan.

Ginokritik atau *gynocritics* merupakan pendekatan kritik sastra yang menempatkan karya-karya perempuan dan pengalaman penulis perempuan sebagai objek kajian utama dan bukan sekadar membaca karya perempuan lewat kacamata patriarki, melainkan membangun kerangka analisis yang menelaah tradisi sastra perempuan, bahasa khas perempuan, tema-tema pengalaman feminin, dan strategi penulisan yang khas. Konsep tersebut juga diperkenalkan dan dikembangkan oleh Showalter (1979) dalam *Towards a Feminist Poetics* dan karya-karya selanjutnya. Showalter (1981) juga mengemukakan ada empat model dalam kajian ginokritik yaitu, 1) Tulisan perempuan dan biologi perempuan; 2) Tulisan perempuan dan bahasa perempuan; 3) Tulisan perempuan dan psikologi perempuan; dan 4) Tulisan perempuan dan budaya perempuan. Di antara model tersebut, penelitian ini berfokus pada model keempat yakni tulisan perempuan dan budaya perempuan. Fokus tersebut relevan untuk menelusuri bagaimana novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak memproduksi teks yang bersinggungan dengan perempuan dalam novel *Selaput Biru* melalui tulisan perempuan dan budaya perempuan.

Membahas model keempat yakni tulisan perempuan dan budaya perempuan, Showalter mengutip tulisan Rochefort (1979) dalam *The Privilege of Consciousness* yakni meletakkan sastra wanita ke dalam kategori yang khusus, bukan karena perbedaan biologi wanita, tetapi karena karya sastranya dijajah. Arti dari dijajah adalah berawal dari aspek budaya dan dibawa ke dalam sastra. Selanjutnya menurut Showalter budaya wanita merujuk pada penulisan perempuan dan budaya perempuan yaitu *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi). Pada penelitian ini dikerucutkan lagi menjadi fokus penelitian yang berdasarkan *values* (nilai-nilai). Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada pada *Selaput Biru* diimplikasikan terhadap nilai moral.

Representasi Gender dalam Sastra

Kajian representasi gender mengacu pada cara teks merekonstruksi peran sosial, citra tubuh, relasi kuasa, dan identitas gender. Teori representasi menekankan analisis simbolik, retorika, dan praktik naratif yang mempengaruhi pemaknaan pembaca atas tokoh perempuan, misalnya *stereotype* dan subjektivitas pada perempuan. Menurut Bara & Budiman (2024) mengungkapkan bahwa gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Berbeda dengan ungkapan Winkel & Strachan (2020) bahwa menghimpun perspektif perempuan tampaknya penting bagi para akademisi feminis karena pengalaman dan realitas perempuan secara sistematis berbeda dari laki-laki dalam hal-hal krusial, sehingga perlu dipelajari untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang besar. Secara garis besar, ginokritik menambahkan fokus pada pengalaman inderawi, biografi, dan strategi linguistik perempuan yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yakni untuk menganalisis novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak melalui pandangan tulisan perempuan dan budaya perempuan.

Nilai Moral dalam Sastra

Sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menyampaikan kerangka nilai secara eksplisit maupun implisit. Analisis wacana dan hermeneutik teks membantu mengidentifikasi bagaimana nilai moral seperti kasih sayang, tolong-menolong, kepedulian, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan dibentuk melalui pilihan dramatik, pilihan diksi, metafora, dan ending naratif dalam teks yang terkandung dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak. Dalam penelitian ini berfokus pada pandangan menurut Subur (2015) yakni mengklasifikasikan nilai moral menjadi tiga karakteristik utama diantaranya, hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Nilai moral di sini mengajarkan perilaku baik dan buruk dari sesuatu yang berharga dan memberikan manfaat bagi sekitar. Dalam konteks kajian ginokritik, penting menelaah apakah nilai moral yang dihasilkan mengukuhkan norma patriarkal, menegaskan otonomi perempuan, atau menawarkan pendekatan moral alternatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis teks sastra yakni novel yang bertujuan memahami makna representasi perempuan dan implikasi nilai moral secara mendalam dalam teks sastra. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata (Rahmawati, 2016). Sementara itu, menurut Creswell (2012) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau manusia. Pada penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama karena dengan menggunakan objek autentik. Seperti ungkapan Wekke (2019) bahwa peneliti bertugas menetapkan fokus penelitian, mencari dan menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi instrumen tambahan atau instrumen pendamping yakni berupa tabel klasifikasi data penelitian guna membantu mempermudah dan mengklasifikasikan data penelitian dengan lebih praktis. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, pola representasi, dan implikasi nilai moral yang bersifat kontekstual serta mendalam dalam kata-kata dan kutipan yang terdapat dalam novel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teks, kata-kata, serta kutipan novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak. Sumber data primer yang digunakan yakni novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak cetakan pertama tahun 2024 oleh Gramedia Pustaka Utama,

Jakarta. Sementara itu, data sekunder yang digunakan yakni sumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan literatur teoritis tentang ginokritik, representasi gender, serta studi sebelumnya yang menerapkan pendekatan ginokritik yang relevan. Literatur tersebut digunakan untuk mendukung, mendalami, dan memperluas pemahaman terkait kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni teknik baca secara sistematis terhadap teks yang memuat representasi perempuan yang mengandung nilai moral, kemudian melakukan pencatatan dan kesimpulan. Dijelaskan dalam Hudhana & Mulasih (2019) teknik baca dilakukan dengan novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak secara seksama, menyeluruh, dan berulang-ulang. Selanjutnya melakukan teknik catat untuk mencatat data temuan yang menggambarkan representasi perempuan yang memuat nilai moral. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai proses dari keabsahan data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal-hal di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan data (Moleong dalam Nugrahani, 2014). Keabsahan data penelitian ini dilakukan untuk membandingkan temuan tekstual dengan kajian ginokritik dan temuan studi lain untuk memastikan validitas interpretasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini searah dengan teori Miles et al. (2014) sebagai langkah-langkah untuk analisis data. Tahapan tersebut terdiri dari empat komponen utama yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, peneliti mencatat data representasi perempuan yang terdapat pada novel dan menganalisis berdasarkan perspektif ginokritik, selanjutnya kondensasi data dengan mereduksi data sesuai dengan pemberian kode indikator dari aspek nilai moral yang ditemukan, kemudian menyajikan data dengan bantuan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data, dan tahap terakhir melakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan kajian ginokritik serta implikasinya dengan nilai moral dengan model penulisan perempuan dan budaya perempuan. Fokus kajian pada penulisan perempuan dan budaya perempuan terkait dengan *values* (nilai-nilai), sebab nilai-nilai yang terkandung berkaitan dengan implikasinya terhadap nilai moral menurut pandangan Subur (2015) yakni mengklasifikasikan menjadi tiga karakteristik utama, diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Berikut hasil dari analisis dan pembahasannya serta adapun tabel klasifikasi data mengenai aspek dan indikator nilai-nilai moral yang diperoleh sebagai berikut. Tabel berikut merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui proses pengkodean dan klasifikasi kutipan berdasarkan kategori nilai moral serta aspek penulisan perempuan dan budaya perempuan terkait dengan *values* (nilai-nilai).

Tabel. 1
Klasifikasi Hasil Data Penelitian

No	Indikator	Deskripsi	Halaman	Total
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Gambaran ekspresi penerimaan diri dan kepasrahan yang merepresentasikan aspek penulisan dan budaya perempuan berbasis spiritualitas	2, 4, dan 5	3
2	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Gambaran sikap dan perasaan yang dialami perempuan dalam proses perjalanan hidup dan merepresentasikan aspek penulisan serta budaya perempuan berdasarkan perempuan dengan diri sendiri	1, 2, 7, 9, dan 9	5
3	Hubungan Manusia dengan Manusia	Gambaran ekspresi positif maupun negatif yang merepresentasikan aspek penulisan	4, 7, 8, 9, dan 14	5

Lain	dan budaya perempuan berdasarkan pengalaman perempuan terhadap interaksi dengan orang lain	
	Jumlah	13

Model Penulisan Perempuan dan Budaya Perempuan dengan Fokus Nilai-Nilai (*Values*)

Pada tabel klasifikasi telah ditemukan nilai-nilai (*values*) yang berimplikasi pada moral menurut Subur (2015) yang meliputi tiga karakteristik utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan meliputi rasa syukur dan keikhlasan, kemudian hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi rasa percaya diri, kebahagiaan, rasa takut, kesedihan, dan penyesalan, serta hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kekecewaan, kasih sayang, kekhawatiran, kebahagiaan, dan empati. Dengan klasifikasi hasil temuan data tersebut dapat diuraikan pembahasannya sebagai berikut.

Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan nilai-nilai yang ada pada manusia dengan Tuhan dalam novel, memiliki tujuan untuk memperdalam nilai spiritualitas dalam diri dengan Sang Pencipta. Representasi perempuan yang disajikan Laksmi Pamuntjak pada *Selaput Biru* dengan nilai-nilai hubungan manusia kepada Tuhan digambarkan dengan rasa syukur dan keikhlasan terhadap kehidupan yang dimilikinya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan yang ada pada novel. Gambaran yang ada diuraikan dengan penerimaan diri dan keikhlasan seorang perempuan atas situasi kondisi yang dialami.

Rasa Syukur

Rasa syukur dapat diartikan sebagai bentuk rasa cukup atas apa yang diperoleh. Hal tersebut merupakan nikmat pemberian Tuhan tanpa seseorang akan meminta. Menurut Subur (2015), makna syukur dapat diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan: Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat, dan subur. Dengan kata lain, rasa cukup merupakan bentuk arti rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Data (1)

“Mungkin, inilah cara alam mengingatkanku, aku kini tak lagi muda-meskipun merasa masih muda, dan masih sangat jauh dari kepala delapan. Namun, lagi-lagi aku tak merasa cemas. Yang kurasakan justru kebalikan dari cemas,” (Pamuntjak, 2024: 2)

Data (1) menggambarkan rasa syukur atau bentuk penerimaan diri penulis yakni Laksmi Pamuntjak terhadap kondisi yang dialaminya. Hal tersebut menggambarkan bahwa dirinya telah menerima atas kekurangan yang dimilikinya dan terus melanjutkan hidup tanpa bersedih hati, serta rasa cukup atas jalan Tuhan. Hal tersebut sependapat dengan ungkapan Watkins (2017) yang menyatakan bahwa rasa syukur merupakan sikap atau perasaan yang muncul ketika seseorang mengenali bahwa mereka telah menerima sesuatu yang bernilai dari orang lain atau kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan.

Keikhlasan

Keikhlasan merupakan segala perilaku, perbuatan, dan tindakan yang berlandaskan restu atau keridaan Sang Maha Pencipta. Hal tersebut diartikan sebagai bentuk kepasrahan dan penerimaan atas rasa syukur yang diperoleh. Menurut Subur (2015), ikhlas adalah ketika

seseorang melakukan suatu amal hanya karena Allah, tanpa dipengaruhi oleh dorongan lain seperti mengharap pujian, mencari pengakuan dari manusia, ataupun takut terhadap hinaan orang lain. Oleh karena itu, segala perilaku, perbuatan, dan tindakan yang dilakukan semata karena Tuhan.

Data (2)

“Bila anakku memilih untuk merenggangkan diri dari tanah kelahirannya, paling tidak untuk sementara, aku tak akan menyetopnya. Mungkin ia mewarisi darah pasifikku, dan itu bukan sesuatu yang tak bernilai.” (Pamuntjak, 2024: 4)

Data (3)

“Barangkali itulah yang menyebabkan aku melepas ikhlas anakku ke jumatara sepuluh tahun yang lalu, untuk belajar hidup, untuk belajar gagal dan bangkit lagi, untuk belajar menerima dan memaafkan, dan untuk menyongsong papanya dalam pilihan hidupnya.” (Pamuntjak, 2024: 5)

Data (2) membuktikan keikhlasan untuk merelakan kepergiaan anak dari sang penulis untuk meninggalkan Laksmi Pamuntjak sebagai seorang ibu. Serupa dengan itu, data (3) pun menampilkan keikhlasan Laksmi Pamuntjak untuk merelakan kepergiaan anaknya dengan tujuan untuk terus belajar hidup mandiri. Dengan kelapangan dada yang dimiliki Laksmi menjadikan rasa ikhlas muncul dan perlahan bisa melepaskan dengan tenang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ‘Azmi et al. (2025) bahwa keikhlasan menjadi kunci untuk menerima kenyataan yang ada dengan lapang dada dan terus melangkah maju tanpa menyerah.

Nilai-nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral manusia menggambarkan individu yang beragam dengan keunikan perilakunya. Seperti yang diungkapkan oleh Subur (2015), isu-isu yang dihadapi manusia termasuk dalam kategori sikap dan perasaan seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, cinta tanah air, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, kepercayaan diri, rasa sakit hati, penyesalan, dan perilaku serta perasaan yang lebih berfokus pada aspek internal dan psikologis individu. Representasi perempuan yang disajikan Laksmi Pamuntjak pada *Selaput Biru* digambarkan dengan rasa percaya diri, kebahagiaan, rasa takut, kesedihan, dan penyesalan yang pernah dialami dalam proses perjalanan hidup. Jatuh bangun yang digambarkan pada setiap kutipan-kutipan *Selaput Biru* menggambarkan nilai-nilai yang muncul terhadap gambaran perempuan dengan diri sendiri. Demikian sebab perempuan pun manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, terkadang masalah juga akan muncul dengan diri sendiri, baik positif maupun negatif.

Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan yang dimiliki atau kemampuan untuk mengembangkan hal-hal positif yang nantinya berdampak untuk diri sendiri bahkan lingkungan sekitar. Rasa percaya diri merupakan suatu kondisi mental seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan tindakan (Muplihun, 2016). Rasa percaya diri biasanya tumbuh jika dalam diri seseorang terdapat dorongan dan motivasi untuk melakukan hal-hal positif. Selain itu, faktor dari luar juga biasanya memengaruhi rasa percaya diri untuk mendorong melakukan hal-hal yang positif.

Data (4)

"Well, aku sama sekali tak cemas, meskipun aku mengidap katarak, dan katarak adalah penyumbang kabut mata nomor satu. Bisa jadi inilah penyebab dwiwarnaku." (Pamuntjak, 2024: 1)

Data (4) menggambarkan rasa percaya diri yang dialami oleh Laksmi dengan kondisi fisik yakni pada matanya yang mengalami katarak. Hal tersebut digambarkan dengan ungkapan "tak cemas", bahwa menandakan rasa percaya diri yang muncul pada diri Laksmi dan membawa pengaruh positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sulaiman (2025) bahwa kepercayaan diri merupakan wujud dari moral baik karena menganggap dirinya penuh dengan rasa optimis dan mampu mengembangkan diri untuk menghadapi situasi dengan baik.

Kebahagiaan

Kebahagiaan menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai pribadi dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut berperan penting dalam menciptakan pikiran yang positif dan ceria. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Susanti & Suroso (2025) yakni saat seseorang mampu bertindak sesuai dengan nilai moral yang diyakini, hal tersebut akan mempererat hubungannya dengan diri sendiri sekaligus membangun kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Data (5)

"Namun, lagi-lagi aku tak merasa cemas. Yang kurasakan justru kebalikan dari cemas, sebuah kegembiraan yang sulit dijelaskan, seolah aku mendapat sebuah identitas baru, bukan sekadar identitas tambahan, dan sesuatu tentang identitas baru ini terasa sebagai pembuktian bahwa selama ini memang ada yang hilang, atau terselisip dari diriku." (Pamuntjak, 2024: 2)

Data (5) menggambarkan ungkapan bahagia Laksmi dengan kondisi tubuh yang dimilikinya. Ia menerima dengan positif dan tetap merayakan yang mungkin dianggap orang lain sebagai kekurangan. Namun, ia menerima dengan rasa senang dan positif dengan keadaannya serta menganggap kondisi tersebut sebagai identitas dan keunggulan baru dihidupnya. Kebahagiaan bisa muncul saat seseorang berhasil meraih cita-citanya, mampu memanfaatkan potensi dan keunggulan diri dalam kehidupan sehari-hari, serta menikmati momen yang menyenangkan (Snyder & Lopez, 2001).

Rasa Takut

Rasa takut biasanya muncul karena tidak adanya rasa percaya diri. Hal tersebut bertolak dengan moral percaya diri, sebab biasanya rasa takut muncul dikarenakan pikiran negatif yang hadir dalam diri sendiri. Rasa takut biasanya pun muncul dikarenakan trauma dan rasa bersalah karena melanggar suatu aturan. Trauma merupakan pengalaman yang menghancurkan dan merusak (Heidarizadeh, 2015). Dalam menyembuhkan trauma menurut penelitian yang dilakukan Thamotharampillai et al. (2025), yakni pengidap kurang tertarik dan kurang reseptif terhadap layanan yang diperlukan untuk pemulihan. Sementara itu, menurut Purba et al. (2024) rasa takut adalah emosi yang timbul sebagai respon terhadap ancaman atau bahaya yang dirasakan.

Data (6)

"Tahukah kau, Mama, bahwa impulsku untuk bersih-bersih dimulai dari rasa takut kepadamu dan penilaianmu, sebagaimana fobiamu terhadap ketidaksempurnaan berawal dari rasa takutmu atas penilaian 'orang'?" (Pamuntjak, 2024: 7-8)

Data (6) menandakan rasa takut Laksmi terhadap tindakan yang hendak ia lakukan. Sebab adanya trauma pada dirinya perihal ibunya. Hal tersebut yang mendasari sebuah rasa takut muncul dan membuat tidak percaya diri. Sejalan dengan ungkapan Muplihun (2016) bahwa rasa takut bisa terjadi ketika seseorang merasa perbuatan atau perilakunya melanggar norma atau atauran yang berlaku.

Kesedihan

Kesedihan merupakan sikap atau suatu emosi yang muncul pada seseorang dikarenakan suatu peristiwa, situasi, hingga pengalaman yang mengecewakan dan menyakitkan. Rasa sedih termasuk dalam hal negatif yang bisa terjadi pada diri seseorang karena kehilangan sesuatu. Sementara itu, Purba et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesedihan adalah perasaan emosional yang umum dialami oleh manusia dalam berbagai situasi dan hal tersebut merupakan respon terhadap kehilangan, kekecewaan, kegagalan, atau penderitaan yang dialami seseorang dalam hidup.

Data (7)

"Aku menjadi sedih setiap kali kau kecewa kepadaku, sebab kau selalu mengeluh tentang hal yang sama: ketakpahamanmu mengapa aku kian lama kian jauh dari nilai-nilai yang kau ajarkan." (Pamuntjak, 2024: 9)

Data (7) menggambarkan kesedihan Laksmi terhadap kekecewaan yang dialami ibunya terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan bentuk respon Laksmi dan merupakan perasaan emosional yang timbul karena rasa kekecewaan dan kegagalan yang ia ciptakan pada ibunya. Pada konteks tersebut biasanya muncul perasaan lain, yang mana sejalan dengan pendapat Vawisianingsih & Yuanita (2025) yakni munculnya perasaan tidak berharga dan keinginan untuk menghilang demi membahagiakan orang lain.

Penyesalan

Penyesalan datang sebab kesalahan dan keputusan yang tidak matang. Penyesalan merupakan perasaan menyesal yang dapat timbul dari kesalahan, dosa, atau keputusan yang tidak tepat (Klobong et al., 2024).

Data (8)

"Aku percaya pada hidup bersama sebelum menikah. Aku tak setuju dengan pemikiranmu bahwa punya anak penting supaya kelak ada yang mengurus di hari tua. Aku tak menganggap tinggal di apartemen atau naik taksi atau naik kendaraan umum ke mana-mana ketimbang punya mobil dan supir sama artinya dengan 'turun pangkat'." (Pamuntjak, 2024: 9)

Data (8) menandakan penyesalan Laksmi dengan perkataan ibunya. Ia memiliki prinsip pada dirinya. Namun, penyesalan itu datang, sebab ungkapan dari ibunya merupakan sebuah penyesalan yang tidak akan pernah bisa terulang kembali. Hal tersebut sejalan dengan Klobong et al. (2024) yakni menekankan pentingnya introspeksi, penyesalan, dan pengakuan kesalahan, sehingga mengajarkan pembaca tentang pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan seseorang terhadap orang lain dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.

Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan interaksi sosial sering dijumpai sebuah perbedaan pendapat dan konflik kepentingan. Hal tersebut yang mendasari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Hal tersebut seharusnya membawa

kerukunan, toleransi, dan sikap saling tolong-menolong. Sementara itu, menurut Subur (2015) menambahkan bahwa isu-isu umum meliputi sikap toleransi, komunikatif, peduli lingkungan, serta peduli sosial. Namun, tak dipungkiri sifat dan perilaku manusia juga terdapat beberapa sikap negatif, seperti rasa kekecewaan, sombong, iri, dan emosional.

Representasi perempuan dalam *Selaput Biru* digambarkan oleh Laksmi Pamuntjak dengan nilai-nilai kekecewaan, kasih sayang, kebahagiaan, dan rasa empati. Nilai-nilai tersebut disajikan berdasarkan pengalaman perempuan terhadap interaksi dengan orang lain. Nilai-nilai yang dialami juga dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, representasi yang dialami oleh perempuan tidak selalu bersifat nilai kebahagiaan, tetapi ada pula yang mengecewakan.

Kekecewaan

Kekecewaan dapat timbul dikarenakan sikap yang tidak sesuai harapan dengan keinginan. Susanti & Suroso (2025) kekecewaan muncul saat seseorang menyadari adanya perbedaan antara keadaan dirinya saat ini dengan harapan atau cita-cita yang diinginkan dan ketidakmampuan memenuhi harapan itu bisa menimbulkan kekecewaan, menurunkan rasa percaya diri, bahkan berisiko menimbulkan depresi

Data (9)

“Ia anak Papa, anakku yang papa. Papa yang kulepaskan ketika anakku belum lagi enam tahun, dan kemudian lepas selamanya oleh penyakit durjana.” (Pamuntjak, 2024: 4)

Data (9) menuangkan gambaran kekecewaan Laksmi terhadap suaminya. Dari ungkapan kata “penyakit durjana” dapat diartikan sebuah perilaku atau perbuatan negatif dari suami Laksmi dan mengakibatkan timbulnya kekecewaan pada diri Laksmi. Hal tersebut mengakibatkan rasa percaya diri Laksmi menurun terutama akan rasa percaya kepada suaminya.

Kasih Sayang

Rasa kasih sayang biasanya muncul karena sikap kepedulian. Kepedulian di sini berperan sebagai timbulnya rasa kasih sayang yang merujuk pada rasa cinta kasih sayang dan kemurahan hati. Rasa tersebut dimiliki manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sementara itu, menurut Zuriah (2007), kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

Data (10)

“Maka hari ini tentu saja aku deg-degan. Jangan salah, aku selalu mengkhawatirkan matamu yang sangat rabun, dan betapa akhir-akhir ini, pada usiamu ambang 80, kau kian tak berdaya melawan glaukoma yang telah lama merundung dan melemahkan penglihatanmu.” (Pamuntjak, 2024: 7)

Data (11)

“Kami sama-sama sekuler, dan tak taat beribadah sebagaimana konsep itu dipahami melalui perspektif agama. Tetapi itu bukan berarti bahwa dalam keterpesonaan kami terhadap segala rupa keindahan dan mukjizat, dan dalam kemampuan kami menghargai kebajikan, kami menampik adanya kekuatan di luar kita, sesuatu yang tak bisa dibayangkan, yang menggerakkan kehidupan dan menjadikannya pengalaman.” (Pamuntjak, 2024: 14)

Data (10) menggambarkan rasa kasih sayang Laksmi terhadap ibunya dengan melihat kondisi yang sudah lanjut usia dan sakit yang sedang diderita. Laksmi tetap menyayangi dan mengasahi ibunya dengan penuh cinta kasih. Serupa dengan itu, data (11) menandai kecintaan Laksmi bersama suaminya tidak sesempurna rasa cinta kasih mereka terhadap Tuhan, mereka tetap menghargai dan menghormati aturan dan keyakinan yang mereka yakini dan menjadikan pengalaman sebagai guru terbaik. Rasa kasih sayang pada kutipan data (10) tercermin dengan pandangan Nurhayati (2020) dalam bukunya yakni bentuk kasih sayang kepada orang tua merupakan wujud cinta tulus lewat perhatian, kepedulian, dan pengorbanan, terutama di masa tua mereka.

Kebahagiaan

Kebahagiaan juga dapat dirasakan oleh diri sendiri terhadap orang lain. Kebahagiaan dalam karya sastra khususnya novel tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga mencerminkan upaya manusia dalam memahami makna hidup secara menyeluruh (Wahyudin et al., 2025). Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Sudaryat (2015), kebahagiaan batin dan lahir ditandai oleh ketenangan jiwa dan kenyamanan fisik.

Data (12)

“Disiplinmu, kejujuranmu, integritasmu, ketelitianmu yang tak tertandingi, bahkan dalam gelap yang begitu mematahkan-tanpa itu semua, kau bukan kau, dan aku bukan aku. Dan kecerdasanmu: itu adalah kau seorang. Perempuan paling cerdas yang kukenal.” (Pamuntjak, 2024: 8)

Data (12) menandakan kebahagiaan serta kebanggaan seorang anak yakni Laksmi terhadap ibunya. Ia mengungkapkan kebanggaannya dengan memiliki ibu yang cerdas. Dalam penggalan kutipan tersebut tersampaikan secara tersurat oleh Laksmi.

Empati

Rasa empati yakni suatu kondisi mental di mana seseorang memiliki perasaan dan situasi yang sama dengan orang lain. Peristiwa tersebut kerap dijumpai seperti contoh menyampaikan rasa berbelas sungkawa kepada seseorang ketika salah seorang anggota keluarganya telah tiada. Rasa empati pada akhirnya membawa rasa kepedulian kepada sesama. Sementara itu, kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian, ketika seseorang bersikap terbuka terhadap orang lain membantu seseorang tetap tegar menghadapi masa sulit dan menumbuhkan empati dalam membangun hubungan dengan orang lain (Wahyuni et al., 2024).

Data (13)

“Dan setiap kali aku melakukan hal-hal itu secara sadar, aku selalu bertanya-tanya apakah selama hidupmu kau sebenarnya menderita oleh hal yang sama. Dan aku akan semakin iba padamu.” (Pamuntjak, 2024: 9)

Data (13) menggambarkan rasa empati yang dialami Laksmi kepada ibunya. Ia seolah-olah terbawa dan ikut merasakan soal penderitaan yang dialami ibunya. Dalam hal tersebut secara tidak langsung menjadikan Laksmi menempatkan diri pada posisi yang sama seperti ibunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Duha (2023), empati ialah kemampuan menempatkan diri pada posisi lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Demikian uraian hasil dan pembahasan analisis representasi perempuan novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan kajian ginokritik serta implikasinya dengan nilai moral dengan model penulisan perempuan dan budaya perempuan. Secara

keseluruhan, hasil dan pembahasan tersebut memfokuskan kajian pada penulisan perempuan dan budaya perempuan terkait dengan *values* (nilai-nilai). Oleh karena, nilai-nilai yang terkandung berkaitan dengan implikasinya terhadap nilai moral yang dikategorikan menjadi tiga, yakni nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan manusia lain.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam novel *Selaput Biru* karya Laksmi Pamuntjak terkonstitusi melalui model penulisan perempuan dan budaya perempuan dalam perspektif ginokritik, khususnya pada aspek *values* (nilai-nilai). Representasi tersebut menunjukkan pola bahwa pengalaman personal perempuan seperti relasi keluarga, trauma, dan refleksi spiritual menjadi media utama pembentukan nilai moral dalam teks. Implikasi nilai moral yang muncul memperlihatkan kecenderungan dominan pada nilai relasional, yaitu hubungan perempuan dengan diri sendiri dan sesama manusia, yang disampaikan melalui narasi reflektif dan emosional. Nilai moral tidak disajikan secara normatif, melainkan hadir sebagai hasil pergulatan batin dan pengalaman hidup perempuan. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa novel *Selaput Biru* tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai objek cerita, tetapi sebagai subjek moral yang aktif membangun makna dan melakukan resistensi simbolik terhadap budaya patriarki melalui tulisan. Dengan demikian, kajian ginokritik dalam penelitian ini menegaskan peran sastra perempuan sebagai ruang artikulasi pengalaman, nilai, dan kesadaran moral perempuan dalam sastra Indonesia.

Temuan tersebut membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan perlawanan dengan karya yang dibuat atau dihasilkan. Melalui karya sastra berupa novel, membuktikan dengan ginokritik bahwa Laksmi Pamuntjak berhasil menempatkan karya-karya perempuan dan pengalaman penulis perempuan sebagai objek kajian utama. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa perempuan tidak hanya sekadar sebagai pembaca, tetapi sekaligus menjadi penulis karya perempuan seperti melalui kacamata patriarki dengan strategi penulisan yang khas berdasarkan nilai-nilai (*values*) yang berkaitan dengan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia, dan manusia lain. Adapun keterbatasan penelitian ini hanya menitikberatkan pada aspek *values* dalam budaya perempuan, sehingga aspek lain dalam model ginokritik misalnya seperti bahasa dan psikologi perempuan belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan karya-karya Laksmi Pamuntjak lainnya atau mengombinasikan pendekatan ginokritik dengan pendekatan lain, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang representasi perempuan dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azmi, N. T., Mubin, N., & Rizqi, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sabar dan Ikhlas dalam Novel Sang Abdi Ndalem Karya Elin Khanin. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 627–642. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4569>
- Anggraeni, N. D., & Attas, S. G. (2022). Ginokritik dalam Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan Karya Khatijah Terung. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5024>
- Bara, L. H. B., & Budiman, B. (2024). Representasi Gender dalam Cerpen Sampan Zulaiha. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 137–146. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.148>
- Burke, K. (2024). Gender and Machine Politics in Chicago, USA. *Social Sciences and Humanities Open*, 9, 100735. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100735>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Person Education.

- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56–69. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.867>
- Endraswara, S. (2013a). *Metode Penelitian Sastra*. CAPS.
- Endraswara, S. (2013b). *Teori Kritik Sastra*. PT. Buku Seru.
- Heidarizadeh, N. (2015). The Significant Role of Trauma in Literature and Psychoanalysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192, 788–795. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.093>
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Desa Pustaka Indonesia.
- Humaira, R. (2025). *Belenggu Patriarki, Biang Keladi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Media Mahasiswa Indonesia. <https://mahasiswaindonesia.id/belenggu-patriarki-biang-keladi-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>
- Klobong, M. S., Wissang, I. O., & Lawet, P. W. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 251–269. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5444>
- Mehrpouyan, A., & Banehmir, S. S. A. (2014). Feminism and Feminine Culture in Modern Women Writers' Works: With Special Reference to Anne Sexton and Audre Lorde. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 199–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.073>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, R. (2020). *Hubungan Harmonis dalam Keluarga*. Alfabeta.
- Pamuntjak, L. (2024). *Selaput Biru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, Y. F., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armarahe: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 6(2), 209–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/bip.v6i2.5621>
- Purnamasari, I., & Fitriani, Y. (2020). Kajian Ginokritik pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Purnamasari, I., & Wardarita, R. (2020). Kajian Ginokritik dalam Novel Athirah Karya Albertiene Endah. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 134–141. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini “Latihan Bersama AL Komodo 2014” Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 49–57.
- Rocheftor, C. (1979). *The Privilege of Consciousness*. Cornell University Press.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Showalter, E. (1979). *Towards a Feminist Poetics*. Croom Helm.
- Showalter, E. (1981). *Feminist Criticism In The Wilderness*. The University of Chicago Press.
- Showalter, E. (1985). *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. Pantheon.
- Sinombor, S. H. (2025). *Kesetaraan yang Tertunda, Perempuan di Era 80 Tahun Indonesia Merdeka*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/8-dekade-indonesia-perjuangan-kesetaraan-jender-masih-panjang-ideologi-patriarki-menguat>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2001). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Penerbit Kalimedia.

- Sudaryat. (2015). *Makna Kebahagiaan Hidup*. Penerbit Cerdas.
- Sulaiman, M. (2025). Nilai Moral dalam Naskah Drama Malam Terakhir Karya Leila S Chudori (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Zeugma*, 1(1), 13–25.
- Susanti, A., & Suroso, S. (2025). Ekranisasi Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari sebagai Sarana Penyampaian Nilai Moral: Tinjauan Aksiologi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 352–367. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1501>
- Thamotharampillai, U., Perera, R., Wickremasinghe, R., Williams, S., Vijayasangar, T., Sivatharsan, B., Hilbert, V., & Somasundaram, D. (2025). Collective Trauma-Psychosocial consequences of war in northern Sri Lanka 10 years on, a mixed methods study. *SSM-Mental Health*, 8(May), 100457. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2025.100457>
- Vawisianingsih, S. L., & Yuanita, A. (2025). Representasi Kesedihan pada Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sapala*, 12, 57–70.
- Wahyudin, B., Ruhaliah, & Suherman, A. (2025). Nilai Moral dalam Novel Catétan Poéan Réré Karya AI Koraliati. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 106–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8273>
- Wahyuni, S., Gafar, A., & Amral, S. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion (Kajian Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 380. <https://doi.org/10.33087/aksara.v8i2.881>
- Watkins, P. C. (2017). *Gratitude and the Good Life: Toward a Psychology of Appreciation*. Springer.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. CV. Adi Karya Mandiri.
- Winkel, C., & Strachan, L. (2020). Through The Eyes of a Woman: Using Oral History to Explore The Enigmatic World of Saudi Arabia's Female Population. *Journal of International Women's Studies*, 21(6), 80–97. [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.1\(18\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.1(18))
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 265–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.644>
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Flatfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Bumi Aksara.